

**FENOMENA PENJUALAN PAKAIAN BEKAS (BJ) DI TAMAN KOTA
NUSA INDAH PALEMBANG**

SKRIPSI

Disajikan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial Pada
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



OLEH:

Siti Komaria
07091002031

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2013**

5
304.207

R. 25270/25839

84
f
2013

**FENOMENA PENJUALAN PAKAIAN BEKAS (BJ) DI TAMAN KOTA
NUSA INDAH PALEMBANG**

SKRIPSI

***Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial Pada
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya***



OLEH:

**Siti Komaria
07091002031**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2013**

LEMBAR PENGESAHAN
PERKEMBANGAN FENOMENA PENJUALAN PAKAIAN BEKAS (BJ)
DI TAMAN KOTA NUSA INDAH PALEMBANG

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Sosial

Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya

Diajukan Oleh:

SITI KOMARIA

07091002031

Telah disetujui oleh dosen pembimbing

Pada tanggal Oktober 2013

Dosen Pembimbing I

Dra. Rogayah, M.Si

NIP. 195407241985032001

R/10-2013 /kompr

Dosen Pembimbing II

Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si

NIP. 198002112003122003

Diana

**FENOMENA PENJUALAN PAKAIAN BEKAS (BJ) DI TAMAN KOTA NUSA
INDAH PALEMBANG**

SKRIPSI

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
Dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Dari Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Tanggal, 30 Oktober 2013**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

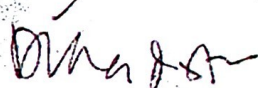
Dra. Rogaiyah, M.Si
Ketua

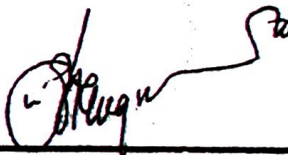
Diana Dewi Sartika, S. Sos, M.Si
Anggota

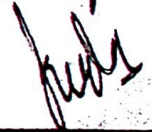
Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si
Anggota

Safira Soraida, S.Sos, M.Sos
Anggota









**Inderalaya, November 2013
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**



Dekan,

Prof. Dr. KGS. M. Sobri, M.Si
NIP. 196311061990031001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

❖ "Hai orang-orang yang beriman, minta tolonglah kamu dengan sabar dan sembahyang, sesungguhnya ALLAH beserta orang-orang yang sabar."
(Al-Baqarah: 153)

❖ "Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan). Kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."
(Al-Syarah : 6-8)

❖ "Manusia dibentuk dari keyakinannya, apa yang ia yakini, itu lah dia"
(Penulis)

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN KEPADA:

1. Bapak & Mamaku tercinta
2. Adik-adikku tersayang
3. Keluarga besarku
4. My spirite, "uda"
5. Sahabat dan rekan-rekan seperjuanganku Sosiologi 2009
6. Almamaterku yang selalu kubanggakan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahilahi robbil'alam, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat hidayah, ridho dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“FENOMENA PENJUALAN PAKAIAN BEKAS (BJ) DI TAMAN KOTA NUSA INDAH PALEMBANG”** sebagai persyaratan dalam mencapai derajat Pendidikan Strata I Sosiologi.

Penulisan skripsi ini ternyata tidak terlepas dari bantuan bimbingan dan dukungan moril maupun materil, serta motivasi dalam bentuk semangat dari berbagai pihak. Melalui kesempatan yang baik ini, dengan segala kerendahan hati, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan kasih sayangnya.
2. Ibu Prof. Dr. Badia Parizade, M.B.A., selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Prof. Dr. Kgs. M. Sobri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA., selaku Ketua Jurusan Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
5. Ibu Merry Yanti, S.Sos., MA., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Terima kasih banyak atas bantuan dan kerjasamanya.

6. Ibu Dra. Hj. Rogaiyah, M.Si., selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, memeriksa, saran, nasehat dan pengarahan serta semangat yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal penulisan hingga akhir penyusunan.
7. Ibu Diana Dewi Sartika, S.Sos., M.Si., selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memeriksa, memberikan bimbingan, saran, nasehat dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Ibu Dra. Yusnaini, M.Si., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan semangat, dukungan dan pendampingan selama menempuh pendidikan.
9. Tim Penguji ibu Dra. Diah Hapsari, ENH dan ibu Safira Soraida, S.sos. M.sos yang telah membantu dan memberikan masukan, saran dan kritik, terima kasih sebanyak-banyaknya serta memberikan kemudahan dalam sidang kompherensif.
10. Seluruh bapak dan ibu Dosen Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan bantuan selama perkuliahan di kampus FISIP Universitas Sriwijaya. Terima kasih yang sebesar-besarnya dan tidak terhingga kepada bapak dan ibu yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
11. Seluruh staff & karyawan FISIP yang telah banyak memberi bantuan, informasi selama berada di kampus. Buat mbag Yuni S.Sos, makasih ya mbag atas bantuannya sehingga kami akhirnya lulus juga. Mbag Siska, Kak Pudín, Pak Agus, Kak Bowo, Kak Yani, dan yang lainnya yang tidak

bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan, dukungan serta kerjasamanya selama ini.

12. Kepada kedua orang tuaku tercinta Bapak Edi Sucipto dan Mama Ummi Kalsum terima kasih telah menyekolahkan sampai mendapat gelar sarjana, serta kasih sayang, support, nasehat, tempat berkeluh kesah, semangat, bantuan moril dan materil dengan kasih sayang yang tulus ikhlas dan do'a yang tiada henti dalam setiap sujud untuk keberhasilan anak-anakmu. Semoga ALLAH SWT memberikan karunia dan kebahagiaan dunia akherat untuk Bapak & Mama serta kesehatan dan rizki yang berlimpah. Amin.

13. Adik-adikku tersayang Siti Rahayu, Siti Eva Ghoziana, M Dimas Zailani dan M Arif Wijaya terima kasih atas kasih sayang, semangat dan dukungannya selama ini. Semoga kita bisa menjadi anak yang membanggakan dan membahagiakan kedua orang tua dan berguna bagi orang-orang di sekeliling kita.

Sekolah yang pintar, Cek sayang kalian :*, :*, (^_^)

14. Untuk keluarga besarku, ibu Hj Siti Nurma dan ayah H. Sobri , Mbah lanang, Mbah Mi, mang Ebok, Wakning, Om Abu, Mami, Om Iwan, Om Mukti, Cek tuti, Nanang, Tante serta sepupuh" ku yg msih imut", yang tidak dapat disebutkan satu-persatu terima kasih sebanyak-banyaknya atas bantuan moril, semangaat, materil, kasih sayang semoga Allah membalas kebaikan kalian semua.

15. Seseorang yang telah menemani ku selama lima tahun ini, Perdiyanto, Amd. Terima kasih sebanyak-banyaknya atas semangat, kasih sayang, cinta, pengertian yang telah diberikan. "you'r My spirite of Love"
16. Sahabat seperjuangan ku Bella Janessia, S. sos , Sanni Martini, S.sos, Irka Syuryani, S.sos, Desi Yolanda S.sos, Melisa, Nores Intan, terima kasih atas kebersamaan selama ini, atas bantuan, dukungan dan kerjasamanya. Semoga kita menjadi orang yang sukses. Selamat untuk gelar S.Sos ny, hhaaa
Untuk Melisa dan Intan, semangat jock, kejerla kompre nyo, biar dpet S.sos jugo, :D
17. Teman seperjuangan bimbingan "tatak, fitri, mamas, ista, kak deki" semangat bimbinganya, smoga cpet acc mami tersayang, hhee
tak lupa jg teman-teman ku " yug elda, agus, siti, wiwin, zona, fina, aref, teguh, gerald, widya, semangat untuk skripsi dan komprenya...
18. Teman-teman KKN di Desa Pantai SP Padang : farhan, edi, wiwin, riska n adek oldi, terima kasih kebersamaannya, dan tak lupa kepada seluruh keluarga Desa Pantai, i miss u all.
19. Teman-teman angkatan 2009 yang sedang berjuang dengan skripsinya saat ini, semoga tetap semangat jgn pantang menyerah, karna perjuangan kita tidak sampai disini
20. Kakak" dan mbak SOS 2007,2008 Kak Surya,Sos , Mbak Ayu, S.sos, mbak Gita, kak adi, Kak Purna S.sos, Kak dedi S, sos, Mbak intan S.sos, Mbak Ria, S.sos, Kak Randi, S.sos, Kak Sefri, S.sos, Kak Hendi, kak

Beba, Kak Bayu, Mbak Endang S.sos, Kak Deka, S.sos dan yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang sudah alumni maupun msh skripsi terima kasih atas bimbingan dan pengetahuannya selama di kampus pink tercinta.

21. Para informan terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk partisipasinya dalam wawancara maupun telah bersedia memberikan izin sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

22. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terimakasih telah membantu selama ini.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk memperoleh hasil yang terbaik, namun penulis menyadari keterbatasan pengetahuan, kemampuan, kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan dan perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin ya Robbal A'lam.*

Inderalaya, Oktober 2013

Siti Komaria

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "*Fenomena Penjualan Pakaian bekas (BJ) di Taman kota Nusa Indah Palembang*". Penelitian ini mengkaji perkembangan penjualan pakaian bekas (BJ) di Taman kota Nusa Indah Palembang. Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah : *Pertama*, bagaimana perkembangan penjualan pakaian bekas (BJ) di Taman kota Nusa Indah Palembang. *Kedua*, faktor pendorong fenomena penjualan pakaian bekas (BJ) di Taman kota Nusa Indah Palembang. Lokasi penelitian ini adalah Taman kota Nusa Indah yang berada tepat di bawah Jembatan Ampera Palembang. Penentuan informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive* atau ditetapkan secara sengaja oleh peneliti dan disesuaikan dengan keperluan data. Informan dalam penelitian ini berjumlah 18 orang, yang terdiri dari 10 informan penjual dan 5 informan pembeli dan 3 informan kunci. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Untuk menganalisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan penjualan pakaian bekas (BJ) di Taman kota Nusa Indah Palembang mengalami kemajuan yang pesat. Hal ini dapat dilihat dari aktifitas penjualan, sistem pemasaran serta lokasi penjualan. Akan tetapi dari pihak Pemerintah perkembangan penjualan pakaian bekas (BJ) yang pesat, tidak sesuai dengan peraturan yang ada. Selain pakaian bekas yang memang merupakan penjualan yang ilegal, lokasi penjualan yang merupakan taman kota juga dinilai melanggar Peraturan daerah No 44 tahun 2002 tentang ketertiban dan ketentraman sebagai penunjang fasilitas publik. Sehingga ada bentuk tindakan yang dilakukan oleh Satpol PP sebagai pengawas, yaitu penertiban dan pembubaran penjual pakaian bekas (BJ). Adapun faktor pendorong terjadinya fenomena penjualan pakaian bekas (BJ) di Taman kota Nusa Indah Palembang yaitu faktor Ekonomi, faktor Sosial yang meliputi keluarga dan pendidikan, faktor Budaya dan Lingkungan.

Kata kunci : Fenomena, Penjual, Pakaian bekas (BJ)

ABSTRACT

The title of this study is "Used Clothing Sales Phenomenon in Taman Nusa Indah Palembang ". This study examines the development of sales of used clothing (BJ) in Taman Nusa Indah Palembang. The problems of this study are : *First*, how the development of used clothing sales (BJ) in Taman Nusa Indah Palembang is. Second, the push factors of the used clothing sales phenomenon (BJ) in Nusa Indah Palembang city park. The informants in this study were determined by purposive method. There were 18 informants in this study consisting of 10 seller informants and 5 buyer informant and 3 key informants. This research is a qualitative descriptive study, with the data collection techniques of observation, in-depth interviews and documentation. To analyze the data, data reduction techniques, the presentation of the data and conclusions were used. These results indicate that the development of used clothing sales in Taman Nusa Indah Palembang city made progress . However, from the Government point of view, the rapid used clothing sales growth (BJ) is not in accordance with existing regulations . In addition to used clothing which is illegal to sell, the marketing location of used clothing in city park area also violated Regulation No. 44 of 2002 on order and peace as supporting public facilities. So there is a form of action taken by the municipal police as a superintendent , ie dissolution of policing and sellers of used clothing (BJ) . The pull factors driving the phenomenon used clothing sales (BJ) in the city park Nusa Indah Palembang are Economic factors, Social factors including the family and education, cultural and environmental factors .

Keywords : Phenomena , Seller , Used Clothing (BJ)

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Umum	9
1.3.2 Tujuan Khusus	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Manfaat Teoritis	10
1.4.2 Manfaat Praktis	10
1.5 Tinjauan Pustaka	10
1.6 Kerangka Pemikiran	14
1.6.1 Pakaian Bekas (BJ) sebagai Sektor Informal	14
1.6.2 Pemanfaatan Taman kota sebagai lokasi penjualan pakaian bekas	18
1.6.3 Pasar	20
1.7 Metode Penelitian	27
1.7.1 Sifat dan Jenis Penelitian	27
1.7.2 Lokasi Penelitian	27
1.7.3 Batasan Pengertian	28
1.7.4 Unit Analisis Data	29
1.7.5 Penentuan Informan	29
1.7.6 Data dan Sumber	30
a. Data Primer	30
b. Data Sekunder	31
1.7.7 Teknik Pengumpulan Data	31
a. Pengamatan Secara Langsung atau Observasi	31
b. Wawancara Mendalam	32

c. Studi Keputusan	32
d Informasi Melalui Media Elektronik (Internet)	33
1.7.8 Teknik Analisis Data	33
1.7.9 Sistematika Penulisan	35
BAB II DESKRIPSI LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN	36
2.1 Gambaran Umum	36
2.1.1 Sejarah Singkat Kota Palembang	36
2.1.2 Potensi Umum	37
2.1.2.1 Letak Geografis dan Fisik	37
2.1.2.2 Jumlah Penduduk Kota Palembang	38
2.2 Deskripsi Subjek Penelitian	41
2.2.1 Sejarah Singkat Taman Kota Nusa Indah	41
2.2.2 Gambar Taman Nusa Indah	43
2.2.3 Fungsi Taman Kota	44
2.3 Deskripsi Informan Penelitian	45
2.3.1 Informan	45
2.3.2 Informan Kunci	48
BAB III ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA	51
3.1 Perkembangan penjualan pakaian bekas (BJ) di Taman Kota Indah Palembang	52
3.1.1 Aktifis Penjualan Pakaian bekas (BJ)	53
3.1.2 Sistem Pemasaran	58
3.1.2.1 Eceran	59
3.1.2.2 Sortiran	61
3.1.2.3 Borongan	62
3.1.3 Lokasi Penjualan di Taman kota	63
3.2 Faktor Pendorong Terjadinya Fenomena Penjualan Pakaian Bekas (BJ) di Taman Kota Nusa Indah	72
3.2.1 Faktor Ekonomi	73
3.2.2 Faktor Sosial	76
3.2.3 Faktor Lingkungan	79
3.2.4 Faktor Budaya	83
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	86
4.1 Kesimpulan	86
4.2 Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perbedaan Definisi Antara KeTiga Aktivitas Ekonomi	15
Tabel 2.1 Data Batas Wilayah Kota Palembang	37
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Kecamatan dan Jenis Kelamin	38
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis	39
Tabel 2.4 Luas Wilayah, jumlah Kelurahan, RW, dan RT	40
Tabel 2.5 Sarana Pendidikan di Kota Palembang	42
Tabel 2.6 Jenis dan Jumlah Penjualan di Taman Kota Nusa Indah	43
Tabel 2.7 Prasarana di Taman Kota Nusa Indah	44
Tabel 2.7 Karakteristik Informan Penjual Pakaian Bekas	49
Tabel 2.8 Karakteristik Informan Pembeli Pakaian Bekas	49
Tabel 2.9 Karakteristik Informan Kunci Penjualan BJ	50

DAFTAR BAGAN

	Halaman
1.1 Bagan Kerangka Pemikiran	26

BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Kota merupakan tempat bermukim warga kota, tempat bekerja, tempat kegiatan dalam bidang ekonomi, pemerintahan, kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi. Kota sangat berperan penting dalam pengembangan sistem ekonomi maupun sistem sosialnya. Keberadaan kota sebagai sebuah wilayah dengan dinamika yang ada di dalamnya, pemusatan kegiatan atau konsentrasi ekonomi, disamping kegiatan sosial, hukum, budaya dan aktifitas manusia yang lainnya. Ekonomi berisi hubungan-hubungan sosial yang mengorganisasikan produksi, distribusi, pertukaran barang dan jasa dalam masyarakat (Anderson, 2010:11). Aktivitas manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup meliputi kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi merupakan suatu kehidupan ekonomi yang tidak dapat dilepaskan dari ekonomi perkotaan.

Menurut Everest dalam ekonomi kota ada 3 element yang terpenting yaitu sektor informal, sektor formal dan sektor subsistensi (Damsar, 2002:4). Sektor informal merupakan unit usaha kecil yang melakukan kegiatan produksi dan distribusi barang dan jasa untuk menciptakan lapangan kerja dan penghasilan bagi mereka yang terlibat dalam unit tersebut bekerja dengan keterbatasan, baik

modal, fisik, tenaga, maupun keahlian. Sektor informal merupakan fenomena yang sangat umum terjadi di kota-kota berkembang. Menjamurnya aktivitas sektor informal di pandang sebagai suatu kegiatan yang mudah untuk masuk kedalamnya Sethurahman, 1975 (dalam Damsar, 2002: 164) sehingga tanpa persyaratan seorang bisa bekerja, selain itu untuk memasuki pasar kerja informal tidak perlu ujian tertulis. Sebaliknya pasar kerja dapat dimasuki melalui perantara keluarga terdekat maupun teman yang bersedia menawarkan pekerjaan di sektor tersebut. Sektor informal di negara-negara berkembang muncul dari ketidakmampuan sektor formal untuk menampung antrian panjang pencari kerja dengan kemampuan yang terbatas terutama kemampuan bidang akademis.

Castells dan Portes (dalam Alfitri, 2011:160-161) sektor informal meliputi semua aktifitas yang menghasilkan pendapatan yang tidak diatur oleh negara dalam lingkungan sosial dimana aktivitas yang sama diatur. Ia juga memberikan klasifikasi tajam diantara kegiatan ekonomi yaitu ekonomi formal, informal, aktivitas ekonomi ilegal. Dasar perbedaan antara formal dan informal bukan pada karakter produk akhir tetapi terletak atas cara dimana mereka diproduksi atau dipertukarkan. Oleh karena itu mungkin saja barang pakaian, makanan, alat elektronik merupakan barang yang sah (tidak terlarang), tetapi mereka diproduksi atau diperdagangkan dengan menghindari aturan yang telah ditetapkan oleh negara. Ekonomi informal menurut Castells dan Potters dapat dibagi secara fungsional berdasarkan tujuan mereka :

1. Untuk mempertahankan kelangsungan individu dan rumah tangga melalui produksi subsistensi langsung atau penjualan ke pasar dari barang atau jasa yang telah mereka hasilkan sendiri.
2. Untuk meningkat fleksibilitas managerial dan pengurangan biaya tenaga kerja dan perusahaan sektor formal melalui subkontraktor kepada wiraswasta informal atau penggajian yang dicatat dalam pembukuan tidak resmi
3. Untuk akumulasi modal oleh perusahaan kecil melalui hubungan kesetia kawan, fleksibilitas dan pembiayaan yang rendah.

Produksi subsistensi sendiri merupakan aktivitas ekonomi yang ditujukan pada pencapaian kebutuhan pokok manusia yang berguna untuk mempertahankan hidup. Apabila ekonomi subsistensi telah tercatat dengan baik maka di atasnya di bangun ekonomi yang di tujukan pada akomodasi modal. Produksi subsistensi ini bisa mencakup banyak aktifitas, pengolahan dan penyajian makanan atau bisa di katakan berpusat pada rumah tangga. Seiring pesatnya perkembangan ekonomi, keberadaan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat juga berkembang. Pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi sangat penting keberadaannya dalam kehidupan masyarakat khususnya di kota besar.

Ada dua peran di pasar, pembeli dan penjual. Pasar memfasilitasi perdagangan dan memungkinkan distribusi dan alokasi sumber daya dalam masyarakat. Pasar mengizinkan semua item yang diperdagangkan untuk dievaluasi dan untuk ditetapkan harga. Sebuah pasar muncul lebih atau kurang

spontan atau sengaja dibangun oleh interaksi manusia untuk memungkinkan pertukaran hak (kepemilikan) jasa dan barang.

Di perkotaan Sumatera Selatan, perdagangan merupakan salah satu kegiatan informal yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Pasar menyediakan barang yang diperjual-belikan, mulai dari kebutuhan primer, sekunder, hingga tersier.

1. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang sangat dibutuhkan oleh orang dan bersifat wajib untuk dipenuhi, contoh makanan, rumah tempat tinggal, serta pakaian.
2. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang diperlukan setelah semua kebutuhan pokok primer telah terpenuhi dengan baik, contoh makanan yang bergizi, pendidikan yang baik.
3. Kebutuhan tersier adalah kebutuhan manusia yang sifatnya mewah, tidak sederhana dan berlebihan yang timbul setelah terpenuhinya kebutuhan primer dan sekunder. Contohnya handphon, mobil, motor.

Di kota Palembang, sebagian banyak orang yang memanfaatkan barang bekas pakai sebagai bagian dari memenuhi kebutuhan primer. Dari penggunaan untuk dipakai sendiri sampai dijadikan bisnis untuk diperdagangkan. Pedagangan pakaian bekas di Palembang yang lebih terkenal dengan istilah “BJ” (bekas Jambi) karena sebagian barang nya berasal dari impor yang masuk dari daerah Jambi. Contoh barang “BJ” diantara lain baju, celana, jeans, tas, karpet, topi, selimut dll. Masalah ekonomi dan kemiskinan menjadi penyebab meningkatnya

perdagangan pakaian bekas, barang “bekas pakai” dari luar negeri sudah menjadi tumpuan hidup orang banyak.

Tidak hanya lahan bisnis ribuan pedagang, barang dari luar negeri inipun menolong warga masyarakat kelas bawah, bahkan karena sebagian barang berkelas dengan merk terkenal, bursa barang pakaian bekas inipun diminati warga masyarakat menengah. Di kota Palembang sendiri, perdagangan pakaian bekas bisa dijumpai di pasar-pasar wilayah kota seperti Pasar 16 Ilir, Pasar Lemabang, Pasar Perumnas, Pasar 10 Ulu, dan Pasar Cinde. Perkembangan penjualan pakaian bekas pada saat ini bisa dikatakan sedang berkembang pesat. Dari semula tempat penjualannya berada di pasar, kini para pedagang menggeser tempat penjualan mereka ke areal taman kota yang tidak jauh berada di dekat salah satu pasar lokal di kota Palembang, yaitu Pasar 16 Ilir. Hal ini terlihat dengan adanya penjualan di lokasi taman kota bawah jembatan Ampera. Mengingat tempat ini baru dijadikan sebagai tempat usaha oleh para penjual pakaian bekas, yang mana sebelumnya lokasi ini dibangun oleh Pemerintah kota sebagai taman Kota Palembang.

Sebelum menjadi tempat penjualan pakaian bekas (BJ) seperti sekarang, dilokasi ini merupakan arena bermain untuk anak-anak yang menawarkan jasa bermain mobil-mobilan yang digunakan sebagai sarana rekreasi yang dibuka setiap hari. Seiring dengan berkembangnya arena bermain dan banyaknya PKL (Pedagang Kaki Lima) yang berjualan, hal ini juga yang dimanfaatkan para penjual pakaian bekas untuk mencoba menggelar barang dagangannya. Letak

yang strategis serta berada berdampingan dengan pasar, membuat lokasi ini sangat menguntungkan bagi para pedagang. Intensitas pengunjung semakin ramai terlebih pada saat hari minggu, sehingga dilokasi ini jarang terlihat sepi. Terlebih lagi dengan banyak nya penjual pakaian bekas dan aneka barang yang ditawarkan menambah banyaknya pengunjung yang datang untuk berbelanja atau sekedar untuk melihat saja, diikuti pula dengan perkembangan banyaknya konsumen yang tidak malu atau canggung lagi untuk membeli barang di tempat terbuka seperti taman kota.

Biasanya para pedagang mulai menggelar barang dagangan nya pada pukul 12 siang sampai dengan sore hari. Jenis barang yang diperdagangkan bermacam-macam mulai dari baju, celana, jaket, tas, handuk, seprei serta pakaian dalam. Disini juga tidak hanya menawarkan pakaian bekas (BJ), tetapi barang yang masih baru (buka bungkus) juga dijual disini. Harga yang ditawarkan oleh penjual relatif murah dan setiap barang yang dijual berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini sesuai dengan kualitas dan merk barang yang dijual. Seiring berkembangnya penjualan pakaian bekas ini, ada sisi lain yang diabaikan para penjual dan pembeli. Para penjual yang berorientasi hanya pada keuntungan dari hasil penjualan mengenyampingkan kebersihan dan kerapian lokasi yang mereka tempati. Padahal lokasi yang mereka pakai merupakan taman kota sebagai penunjang bagi keindahan tata kota itu sendiri.

Banyaknya pengunjung yang datang dan penjualan yang berjulan membuat lokasi ini semakin semerawut dan kumuh. Lokasi yang semula terlihat rapi dan bersih, kini menjadi daerah yang terkesan berantakan. Selain itu juga,

banyak fasilitas taman rusak, seperti batu taman hias kota yang patah dan juga pot bunga yang dijadikan alas duduk oleh pengunjung dan penjual. Sehingga beralih fungsinya taman kota ini mendapat penanganan langsung dari pihak terkait, yaitu Satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja). Berdasarkan pada Perda Nomor 44 Tahun 2002 (menurut Depdagri.co.id/kota Palembang tahun 2012), tentang ketertiban dan ketentraman, yaitu pada pasal 5 tentang:

1. Tindakan pencegahan gangguan ketentraman dan ketertiban
2. Perlindungan terhadap masyarakat, fasilitas umum, fasilitas sosial dan kantor
3. Penanganan dan monitoring

Dalam Perda tersebut, telah dijelaskan bahwa ada suatu tindakan pencegahan dan pembenahan apabila terjadi gangguan ketentraman dan ketertiban yang menyangkut pada fasilitas umum dan sosial serta ada suatu pengawasan. Serta berpegang pada Perda ketertiban umum, Satpol PP juga melakukan penertiban. Peraturan daerah tentang keamanan dan ketertiban yang memiliki tujuan untuk mengatur menata dan membina penjual serta menjadikan **kawasan publik** menjadi lebih tentram dan tertib guna kehidupan yang lebih baik, agar jangan mengganggu ketertiban dan keamanan publik. Dalam penertibannya, petugas tidak hanya sekedar melakukan penertiban atau pembubaran semata karena mereka mengganggu fasilitas dan kenyamanan, akan tetapi para penjual direlokasikan untuk berjualan di pasar lokal agar tidak mengganggu ketertiban dan keamanan (seputar-indonesia.com)

Dalam perkembangannya, realisasi perda ini mengalami proses yang cukup panjang. Beberapa perda yang mendukung tentang ketentraman dan ketertiban ini tidak lepas menjadi bagian dalam perjalanan keberadaan penjualan pakaian bekas. Hingga pada tahun 2007 disempurnakan Perda Nomor 44 Tahun 2002 *juncto* Perda Nomor 13 Tahun 2007. Namun realisasi ternyata masih saja menimbulkan kepadatan di tengah-tengah ruang publik. Pertumbuhan dan penjualan pakaian bekas yang cukup pesat tanpa adanya penanganan yang baik dapat mengakibatkan ketidak teraturan tata kota, sehingga menjadikan permasalahan baru seperti menjamurnya tempat-tempat kumuh, kriminalitas, hingga permasalahan yang tidak bisa dipisahkan dari keberadaan penjualan tersebut.

Beralih fungsinya taman kota senantiasa bertambah seiring dengan penambahan penduduk di kegiatan ekonominya, lambat laun area fasilitas publik khusus penyanggah fungsi sebuah kota kian tergerus oleh kepentingan lain. Meski telah dilakukan penertiban berulang kali, namun para penjual pakaian bekas (BJ) tersebut masih menggelar barang dagangannya. Hal ini terpaksa dilakukan oleh penjual untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari – hari. Alasan ini tidak cukup membuat para Satpol PP untuk berhenti menertibkan para penjual.

Dengan adanya fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti Fenomena Penjualan Pakaian Bekas (BJ) di Kota Palembang. Peneliti ingin melihat bagaimana perkembangan penjualan pakaian bekas di taman kota, serta faktor yang menjadi pendorong adanya fenomena pakaian bekas (BJ) di taman kota tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut, yaitu Bagaimana fenomena penjualan pakaian bekas (BJ) di Taman kota Nusa Indah Palembang,

1. Bagaimana perkembangan fenomena penjualan pakaian bekas (BJ) di Taman Kota Nusa Indah Palembang?
2. Faktor pendorong terjadinya fenomena penjualan pakaian bekas (BJ) di Taman Kota Nusa Indah Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan tentang fenomena penjualan pakaian bekas (BJ) di Taman kota Nusa Indah Palembang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui perkembangan fenomena penjualan pakaian bekas (BJ) di taman kota Nusa Indah Palembang
2. Untuk mengetahui faktor pendorong terjadinya fenomena penjualan pakaian bekas (BJ) di taman Nusa Indah kota Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai konsep fenomena penjualan pakaian bekas (BJ) di Taman Kota Nusa Indah Palembang, yang dilihat dengan menggunakan konsep sosiologis sehingga dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya sosiologi ekonomi dalam hal adanya daya tarik yang positif dalam penjualan pakaian bekas, terutama bagi pelanggan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang fenomena penjualan pakaian bekas (BJ) di Taman kota Nusa Indah Palembang dan menjadi bahan masukan bagi penanganan masalah dan pengembangan disektor informal. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan pihak lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis dikemudian hari.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan Tria Agus Susanto (2003), "*Struktur Sosial dan Hubungan Antar kelompok dalam Pasar Traditional di Kota Palembang*". Dalam penelitiannya menyatakan bahwa struktur sosial pasar traditional dan lembaga perekonomian traditional di perkotaan serta menggambarkan bentuk-bentuk proses sosial yang berlangsung di pasar traditional. Penelitian ini melihat aktivitas

perdagangan di pasar tradisional yang merupakan tempat dimana para penjual dan pembeli saling bertemu untuk mengadakan transaksi jual beli untuk tujuan memenuhi kebutuhan masing-masing.

Aktivitas di pasar tersebut menghasilkan suatu pola kelompok-kelompok komunitas di pasar dan pola-pola interaksinya selain itu bentuk-bentuk proses sosial yang berlangsung diantara kelompok komunitas. Penelitian ini berkesimpulan keberadaan pasar lokal khususnya di Kota Palembang masih dibutuhkan masyarakat, pasar tradisional sebagai suatu sistem, dinamikanya terbentuk oleh kelompok pedagang, penyediaan jasa dan pembeli serta ikatan kebersamaan dalam setiap kelompok berkembang atas dasar ikatan primordial selain itu interaksi antar kelompok dalam pasar tradisional diantaranya ditandai dengan berbagai bentuk dominasi atas satu kelompok terhadap kelompok lainnya.

Penelitian yang dilakukan Damsar (2003), *“Pedagang, Pembeli dan Pasar, Aspek Ruang dan Waktu Dari Pasar dan Aspek Tawar Menawar Yang Terjadi di Pasar Loak Jerman”*. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak hanya di pandang sebagai tempat jual beli barang bekas semata tetapi lebih dari itu, ia dipandang sebagai suatu kontruksi budaya yang mencakup konsep-konsep, naskah-naskah, dan strategi budaya yang mereka miliki. Kebudayaan merupakan titik awal konstruksi sosial yang ada di masyarakat.

Hal itu dikarenakan kebudayaan berasal dari kebiasaan pola pikiran dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tidak heran jika tiap wilayah memiliki kebudayaan yang berbeda dengan wilayah lain. Dari perbedaan tersebut

tentunya sangat menarik untuk diwacanakan dalam kajian intelektual. Oleh karena itu para cendekiawan kebudayaan berusaha menelaah kebudayaan mulai dari definisi, perkembangan, hingga idealitas kebudayaan yang ada di masyarakat (Francis Mulhern, 2011).

1. Perspektif tentang waktu luang, kegiatan pasar loak dipandang sebagai pengisi waktu luang dan dijadikan sarana alternative untuk berkomunikasi dengan orang lain, mendapatkan suasana baru, untuk bersenang-senang, untuk berdagang atau berbelanja.
2. Romantisme Jerman, usaha untuk menyeimbangkan akal dan perasaan, antara perkembangan pribadi melalui eksplorasi dari dalam.
3. gerakan hijau, merupakan asal usul terjadinya Pasar Loak Jerman untuk mencegah kerusakan lingkungan sehingga tercipta kehidupan yang baik.
4. Moral ekonomi, berhubungan dengan dilema pedagang yang muncul dari kewajiban moral mereka untuk menikmati secara bersama keuntungan yang dimiliki bersama orang terdekat, di satu sisi dari kebutuhan untuk mengakumulasi modal dan membuat keuntungan disisi lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Tim Balai kajian Sejarah dan Nilai Traditional Padang (2004) "*Pola strategi Pedagang Pakaian Bekas Dalam Sistem Perdagangan di Sumatera Barat*". Dalam penelitian dinyatakan bahwa perdagangan pakaian bekas merupakan suatu jenis usaha yang begitu pesat saat ini dan merambah kota besar seperti kota Padang. Perdagangan komoditi ini

berlokasi khusus di Pasar Atas, Padang. Para pedagang pakaian bekas ini mempunyai sepak terjang dalam proses perolehan barang, begitu juga dalam proses pemasaran agar usaha mereka dapat eksis dan bisa berkembang.

Dalam perkembangannya, pakaian bekas mulai ada dibukit tinggi pada tahun 1982 hingga 1997 mengalami perkembangan yang mana jumlah pedagang yang berjualan pakaian bekas tidak dapat tertampung lagi di dalam Pasar. Sehingga jalan besar yang berada disamping pasar dijadikan sebagai tempat penjualan. Hal ini juga didorong oleh jumlah konsumen yang terus meningkat dari hari ke hari. Kebanyakan mereka adalah para remaja yang mengunjungi tempat ini. Para konsumen juga berasal dari daerah luar kota. Ada yang membeli khusus untuk diri sendiri, dan juga untuk dijual lagi kepada orang lain. Sehingga para peneliti tertarik untuk meneliti profil para pedagang pakaian bekas dan sistem perdagangan yang mereka pakai.

Jika ditinjau kembali, tiap-tiap penelitian memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Kelebihan dan kelemahan tersebut dikarenakan perbedaan mengenai batasan penelitian, walaupun memiliki fokus kajian yang sama yaitu penjual. Hal ini berarti penelitian-penelitian tersebut mempunyai perbedaan yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian-penelitian tersebut melihat sektor informal yang sebagian besar dicerminkan dalam pedagang kaki lima. Sedangkan Fenomena Penjualan Pakaian bekas (BJ) di kota Palembang melihat perkembangan dan aktivitas penjualan pakaian bekas di taman kota Palembang.

Dalam penelitian ini, peneliti juga melihat faktor pendorong terjadinya penjualan pakaian bekas (BJ) di Taman kota, bentuk pemasaran serta lokasi penjualan

1. 6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Pakaian bekas (BJ) sebagai sektor Informal

Aktivitas ekonomi meliputi semua kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi suatu barang atau jasa. Aktivitas ekonomi yang dilakukan menyangkut pada aktivitas formal dan informal. Konsep ekonomi informal muncul pertama kali di dunia ketiga oleh Hart pada tahun 1971. Ia mengajukan model dualisme terhadap kesempatan memperoleh pendapatan pada angkatan kerja diperkotaan. Konsep informalitas diterapkan kepada bekerja sendiri (*Self Employment*). Menurut International Labour Organization (ILO), ekonomi informal sendiri merujuk pada cara perkotaan melakukan sesuatu yang dicirikan dengan:

1. Mudah memasukinya dalam artian modal, keahlian dan organisasi
2. Perusahaan milik keluarga
3. Beroperasi dalam skala kecil
4. Intensif tenaga kerja dalam produksi dan menggunakan teknologi yang sederhana.
5. Pasar yang tidak teratur atau kompetitif

Menurut Feige (Alfitri, 2011:160), sektor informal meliputi tindakan aktor ekonomi yang gagal mentaati aturan-aturan kelembagaan yang telah mapan dan terabaikan dari perlindungan mereka. Sedangkan definisi menurut Castells dan

Porters, sektor informal meliputi semua aktivitas yang menghasilkan pendapatan yang tidak diatur oleh negara dalam lingkungan sosial yang mana aktivitas yang sama diatur. Castells dan Porters berusaha memberikan klasifikasi tajam diantara kegiatan ekonomi, yaitu ekonomi formal, ekonomi informal, dan aktivitas ekonomi ilegal.

Tabel 1.1
Perbedaan Definisi Antara KeTiga Aktivitas Ekonomi

Tipe ekonomi	Proses produksi dan distribusi	Produk akhir
Formal	+	+
Informal	-	+
Kriminal	+/-	-

Sumber : Castells dan Porters Keterangan simbol : + = sah - = tidak sah

Dasar perbedaan antara formal dan informal bukanlah terletak pada karakter dari produk akhir, tetapi atas cara dimana mereka diproduksi atau diperdagangkan. Oleh karena itu mungkin saja pakaian atau alat elektronik merupakan barang yang sah (tidak terlarang), tetapi mereka diproduksi atau diperdagangkan dengan menghindari aturan yang telah ditetapkan oleh negara. Serta menurut mereka, Ekonomi Informal dapat dapat dibagi secara fungsional berdasarkan tujuan mereka. *Pertama*, bertujuan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup oleh individu dan rumah tangga melalui produksi subsistensi langsung atau melalui penjualan kepasar dari barang dan jasa yang dihasilkan sendiri. *Kedua*, bertujuan untuk meningkatkan fleksibilitas managerial dan pengurangan biaya tenaga kerjadari perusahaan sektor formal. *Ketiga*, bertujuan untuk akumulasi modal oleh perusahaan kecil melalui hubungan kesetiakawanan, fleksibilitas dan pembiayaan rendah. Ketiga ekonomi inormal

tersebut dapat dinamakan secara berurutan yaitu produksi subsistensi dan sektor informal.

Setidaknya ada empat strategi pengukuran dalam ekonomi informal, yaitu pendekatan pasar tenaga kerja, pendekatan perusahaan sangat kecil, pendekatan konsumsi rumah tangga, serta pendekatan diskrepansi makro ekonomi. Sektor informal menurut Bank Dunia, merupakan unit-unit usaha yang tidak atau sedikit sekali menerima proteksi secara resmi dari pemerintah, jadi untuk mengkategorikan suatu unit usaha kedalam sektor informal perlu diperhatikan. Suatu kriteria bahwa selama bantuan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah adalah yang dipakai sebagai ukuran, unit usaha yang tidak dapat menggunakan fasilitas ini dikelompokkan kedalam sektor informal.

Fenomena penjualan merupakan kegiatan ekonomi yang merupakan gejala bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap barang dan jasa, cara berkaitan dengan semua aktifitas yang berfungsi dan berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa (Damsar, 2002:36). Fenomena penjualan pakaian bekas oleh para penjual sebagai alternatif lain yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, yang lebih didasari oleh daya beli masyarakat yang semakin lemah. Hampir semua wilayah Indonesia mengenal barang-barang bekas. Penjual yang menjual pakaian bekas ini merupakan penjual pakaian lama maupun baru dengan jenis pakaian yang bermacam-macam.

Penjualan adalah suatu kegiatan yang terpadu untuk mengembangkan rencana-rencana strategis yang diarahkan pada usaha pemuasan kebutuhan dan keinginan pembeli, guna mendapatkan penjualan yang menghasilkan keuntungan yang memadai. Bagi penjual pakaian bekas, mereka tidak memerlukan banyak modal untuk mendapatkan barang dagangan. Ada kesepakatan-kesepakatan atau modal sosial antara penjual dengan pemilik barang.

Dalam penelitian ini penjualan merupakan salah satu sektor informal yang memiliki ciri-ciri usaha sendiri atau perorangan yang memiliki modal yang kecil, sistem pengolahannya dilakukan oleh anggota keluarga dan dilakukan dengan skala kecil. Penjualan adalah sebuah usaha atau langkah konkrit yang dilakukan untuk memindahkan suatu produk, baik itu berupa barang ataupun jasa, dari produsen kepada konsumen sebagai sasarannya. Dalam aktivitas penjualan, penjual merupakan orang atau institusi yang memperjualbelikan produk atau barang kepada pembeli baik secara langsung maupun tidak langsung. Sektor penjualan sebagai perantara untuk menyalurkan produksi sampai ketangan konsumen pada waktu yang diperlukan. Sektor produksi juga sebagai penentu apa yang akan dihasilkan, berapa banyak barang yang akan dihasilkan, serta kemana barang tersebut akan disalurkan.

Dengan menggunakan konsep Castells dan Potters yang menyatakan dalam sektor informal proses distribusi dan produksi bisa saja tidak sah, akan tetapi hasil akhirnya adalah sah. Sama halnya dengan penjualan pakaian bekas (BJ) dalam proses distribusinya dari luar pasar kedalam pasar merupakan barang ilegal karena berdasarkan keputusan Menteri Perdagangan dan Perindustrian yang

menyatakan bahwa impor pakaian bekas (BJ) dari luar negeri dilarang sehingga barang/pakaian bekas (BJ) adalah termasuk barang ilegal. Produk akhir pakaian bekas (BJ) setelah berada di lokasi pasar adalah barang sah menurut penjual dan pembeli, sedangkan dari pemerintah adalah ilegal karena melanggar peraturan daerah (Perda), akan tetapi penjualan ini masih saja tetap berlangsung karena ruang dan waktu yang strategis dan respon masyarakat dengan penjualan pakaian bekas cukup tinggi.

1.6.2 Pemanfaatan Taman kota sebagai lokasi penjualan pakaian bekas (BJ)

Aspek ruang dan waktu dalam sebuah pasar mempunyai unsur pemanfaatan, penggunaan, atau permainan terhadap dua aspek tersebut. Pemanfaatan dan penggunaan aspek ruang dan waktu berarti terkait dengan dimensi dari pasar. Pemanfaatan dan penggunaan ruang bagi aktor ekonomi terutama ditujukan pada fungsi ekonomi, rekreasi dan komunikasi. Sedangkan permainan aspek ruang dan waktu menunjuk fungsional dimensi persaingan dari pasar. Kedua ini merupakan sisi yang berdimensi fungsional dan sisi yang berdimensi persaingan.

Pemanfaatan dan kegunaan ruang pada setiap kelompok masyarakat berbeda dalam cara, namun sama dalam prinsipnya yaitu berdagang di lokasi strategis. Perbedaan cara ini disebabkan karena adanya perbedaan struktur sosial, budaya dan pengetahuan. Misalnya, seorang pedagang kaki lima akan berbeda cara pemanfaatan dan penggunaan ruang apabila dibandingkan dengan pedagang besar. Pedagang kaki lima memilih lokasi strategis berdasarkan “naluri dagang”

yaitu dimana ada gula disitu ada semut. Permainan aspek ruang mempertanyakan bagaimana menjadikan suatu ruang sebagai tempat yang strategis sehingga posisi yang ditempati bisa menghasilkan suatu yang menguntungkan baik dari segi finansial, waktu , pembeli dll. Pemanfaatan taman kota dijadikan sebagai lokasi yang strategis, bagi penjual baik segi finansial, waktu dan pembeli. Adapun fungsi taman kota sebagai berikut :

1. Fungsi Ekologis, yaitu sebagai penjaga kualitas lingkungan kota. Fungsi ekologis taman kota dapat berfungsi sebagai filter berbagai gas pencemar dan debu, pengikat karbon, pengatur iklim mikro. Selain itu, tanaman dan hutan sebagai paru-paru kota yang diharapkan dapat membantu menyaring dan menjerap polutan di udara, sehingga program penghijauan harus mulai digalakkan kembali.
2. Tempat untuk berolah raga dan nilai-nilai edukatif. Taman dapat juga sebagai tempat berolah raga dan rekreasi yang mempunyai nilai sosial, ekonomi, dan edukatif. Tersedianya lahan yang teduh sejuk dan nyaman, mendorong warga kota dapat memanfaatkan sebagai sarana berjalan kaki setiap pagi, olah raga dan bermain, dalam lingkungan kota yang benar-benar asri, sejuk, dan segar sehingga dapat menghilangkan rasa lelah.
3. Nilai Estetika, dengan terpeliharanya dan tertatanya taman kota dengan baik akan meningkatkan kebersihan dan keindahan lingkungan, sehingga akan memiliki nilai estetika. Taman kota yang indah, dapat juga digunakan warga setempat untuk memperoleh sarana rekreasi dan tempat anak-anak

bermain dan belajar. Bahkan taman kota indah dapat mempunyai daya tarik dan nilai jual bagi pengunjung.

Para penjual menjadikan lokasi sebagai suatu ruang yang strategis yang mampu menarik orang untuk melihat atau hanya sekedar melirik tempat tersebut. Pemanfaatan taman kota yang semula ditujukan untuk fungsi rekreasi, dan komunikasi, kini beralih pada fungsi ekonomi yang digunakan sebagai tempat berdagang. Ada beberapa strategi yang dilakukan oleh aktor ekonomi untuk menjadikan suatu ruang sebagai tempat yang strategis, yaitu berhubungan dengan aspek manusia. Pertama untuk memperindah dan mempercantik ruang sehingga menarik orang untuk memperhatikan atau sekedar melirik tempat tersebut. Kedua ditujukan untuk membuat orang betah untuk berlama-lama dan kembali lagi pada pada waktu yang lain ke tempat yang sama.

Akan tetapi pemanfaatan taman kota dalam pemenuhan aktifitas ekonomi sangat bertentangan dengan peraturan daerah dari segi Pemerintah. Pemanfaatan dalam aktifitas penjualan menyebabkan alih fungsi taman sehingga terjadi penertiban yang dilakukan oleh Satuan pengaman (Satpol PP). Berdasarkan peraturan daerah No 44 tahun 2002 tentang ketertiban dan ketentraman yang menyangkut pada perlindungan pada fasilitas umum dan ruang terbuka hijau.

1.6.3 Pasar

Dalam pandangan ekonomi klasik Adam Smith melihat pasar sinonim dengan tempat jualan (*Maket Place*) maupun sebagai suatu daerah geografis. Kemudian Alfred Marshal melihat pasar sebagai suatu mekanisme dalam

penciptaan harga. Sebuah pasar adalah mekanisme yang melalui pembeli dan penjual berinteraksi untuk menentukan harga dan melakukan pertukaran barang dan jasa. Berbeda halnya dengan sosiologi, melihat pasar sebagai suatu fenomena sosial yang kompleks dengan berbagai macam perangkatnya. Misalnya, pasar merupakan suatu struktur yang padat dengan jaringan sosial atau yang penuh dengan konflik atau persaingan.

Persaingan (*competition*) dapat di artikan sebagai proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan mempunyai dua tipe umum yakni yang bersifat pribadi maupun tidak pribadi. Tipe tersebut menghasilkan bentuk persaingan seperti persaingan ekonomi. Jadi pasar merupakan struktur sosial yang tidak terikat oleh daerah atau geografis dan tidak terlepas oleh adanya jaringan sosial yang dimana terjadi penciptaan mekanisme harga. Jaringan sosial tersebut merupakan suatu hubungan antara beberapa aktor pasar (pelaku pasar) seperti pesaing, pemasok, rekanan, distributor, pelanggan, dan pembeli (Damsar, 2002 : 110).

Pasar sendiri adalah pranata yang mengatur komunikasi dan interaksi antara para penjual dan pembeli yang bertujuan untuk mengadakan transaksi pertukaran barang dan jasa serta tempat transaksi dapat disampaikan pada waktu yang akan datang berdasarkan yang telah ditetapkan. Menurut Levacic karakteristik yang penting dari pasar, dipandang sebagai salah satu mekanisme

yang bekerja dalam kehidupan sosial adalah pertukaran bebas antara barang dan jasa antara dua partai suatu harga yang lebih disepakati. Melalui pertukaran aktifitas ekonomi dari orang-orang yang berjarak dan tidak menyadari keberadaan satu sama lain dapat diatur. Harga berfungsi sebagai kunci dalam mekanisme ini (Damsar, 2002: 110-111).

Dalam sebuah sistem pasar, segala sesuatu mempunyai harga yang merupakan nilai dari barang satuan. Mekanisme harga sendiri tidak terlepas dari adanya suatu tindakan aktor dalam jaringan sosial. Tindakan aktor menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna terhadap tindakan itu dan manusia memahami pula tindakannya itu sebagai suatu yang penuh arti. Jaringan sosial merupakan seperangkat hubungan khusus atau spesifik yang terbentuk diantara kelompok orang.

Sementara itu jaringan sosial juga merupakan pengelompokan yang terdiri atas sejumlah orang yang masing-masing mempunyai identitas sendiri yang dihubungkan melalui hubungan sosial yang ada. Melalui hubungan tersebut mereka dapat dikelompokkan menjadi satu kesatuan sosial. Untuk itu, terbentuklah jaringan sosial dalam suatu struktur masyarakat didorong oleh adanya kepentingan dan tujuan yang sama. Seperti dalam penelitian ini yakni mengenai fenomena penjualan pakaian bekas. Setiap penjual mempunyai jaringan sosial untuk mempertahankan usahanya. Jaringan sosial juga berfungsi untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi oleh pedagang pakaian bekas dalam perkembangannya.

Dari jaringan sosial muncul hubungan sosial, yang mana hubungan sosial yang intensif akan memberikan basis kepercayaan dalam kegiatan penjualan. Hubungan sosial adalah serangkaian hubungan teratur atau hubungan yang *rigid* diantara individu dan kelompok. Adanya hubungan sosial seseorang dalam masyarakat yang menyangkut dinamika dari cara-cara tindakan dengan berbagai norma yang berlaku dalam masyarakat.

Parson menyatakan bahwa inti setiap masyarakat adalah jalinan makna kepercayaan dan nilai yang dianut bersama. Kepercayaan dan nilai dalam suatu masyarakat dapat berbentuk struktur cara-cara dasar dalam mengorganisasikan kehidupan sosialnya (Anderson, 2010:6). Dengan adanya hubungan sosial yang intensif dan berulang maka akan timbul kepercayaan antara pelanggan dan penjual. Dalam sistem penjualan pakaian bekas pengertian pelanggan dalam sistem penjualan adalah setiap orang yang datang berkunjung ketempat penjualan pakaian bekas, baik itu berakhir dengan transaksi atau tidak.

Menurut Wiliam J Stanton, penjualan dan pemasaran merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Pemasaran timbul karena adanya penjualan, sedangkan penjualan merupakan jantungnya pemasaran. Kegiatan dalam penjualan akan menimbulkan kegiatan-kegiatan pemasaran dan kemajuan penjualan akan memajukan pemasaran. Pemasaran sendiri merupakan suatu proses sosial dan managerial dimana individu dan kelompok mendapatkan kebutuhan dan keinginan mereka dengan menciptakan, menawarkan, dan bertukar sesuatu yang bernilai satu sama lain. Konsep dasar pemasaran dimulai dengan adanya kebutuhan dan berakhir dengan adanya pasar. Berawal dari keinginan

sehingga timbullah permintaan. Kemudian hal ini memberikan penciptaan produk yang mampu memenuhi dan memuaskan keinginan tersebut. Perjalanan menuju pasar ditempuh melalui beberapa proses seperti pertukaran-pertukaran dan transaksi. Pada akhirnya produk sudah ada dipasar akan diserap oleh pelanggan untuk memenuhi kebutuhannya (Daryanto, 2011: 1-6).

Sistem penjualan pakaian bekas ini beraneka ragam, dari adanya keinginan menawarkan pakaian bekas, lama kelamaan timbulah permintaan untuk melakukan tukar-menukar kembali atau hanya sekedar pemenuhan kebutuhan sendiri. Para penjual pakaian bekas (BJ) biasanya menjual barang dengan cara eceran, mereka menggelar barang dagangan lalu para konsumen atau pembeli yang berminat dapat mencari secara langsung barang kesukaannya pada tumpukan tersebut.

Barang yang ditawarkan bermacam-macam mulai dari celana, jeans, baju, kemeja, jaket, handuk, sampai dengan pakaian dalam. Harga yang dijual juga bermacam-macam tergantung kualitas tiap barang dan merknya. Dalam sistem pemasaran umumnya penjual menawarkan pada saat buka bal. Berbeda dengan harga pada saat barang itu sudah beberapa hari. Ini merupakan salah satu strategi pedagang untuk memperoleh keuntungan, yang mana para penjual juga menerapkan “sistem ada barang ada harga”.

Taman kota sebagai

Untuk melihat perkembangan penjualan pakaian bekas (BJ), di Kota Palembang, lebih tepatnya di Taman kota Nusa Indah Palembang, cara penjual mendapatkan lokasi dan barang, bentuk pemasarannya, serta faktor pendorong

adanya penjualan pakaian bekas di taman kota Palembang dapat dimasukkan kedalam konsep **Teori Fenomenologi** dari Edmund Husserl. Konsep ini merupakan salah satu pendekatan yang terdapat dalam ilmu sosial. Fenomenologi dikenal secara umum sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk membantu memahami gejala atau fenomena sosial yang ada di masyarakat. Pada dasarnya, fenomenologi merupakan suatu tradisi pengkajian yang digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman manusia.

Dalam konteksnya, ada asumsi bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu interpretasi merupakan proses aktif untuk memberikan makna atas apa yang dialami manusia yakni tindakan menuju pemaknaan.

Fenomenologi mengacu pada analisis kehidupan sehari-hari dari sudut pandang orang yang terlibat didalamnya. Bagi Husserl, tugas utama fenomenolog menjalin keterkaitan manusia dengan realitasnya. Tradisi fenomenologis berkonsentrasi pada pengalaman pribadi termasuk dari bagian individu-individu yang saling memberikan pengalaman satu sama lain. Ia juga mengatakan bahwa untuk melihat fenomena atau kejadian, tidak hanya melihat fakta belaka yang terlihat oleh kasat mata, akan tetapi lebih pada faktor apa yang menjadi pendorong suatu fenomena itu terjadi.

Pada fenomena penjualan pakaian bekas (BJ) di Taman Kota Nusa Indah Palembang, fenomena penjualan adalah kegiatan yang merupakan kejadian cara

orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap barang dan jasa. Penjualaan merupakan suatu kegiatan yang mengacu pada kegiatan sehari-hari. Dari sudut pandang orang yang terlibat di dalamnya, penjualan pakaian bekas (BJ) bukan gejala baru yang terjadi, oleh masyarakat bisa dianggap sebagai alternatif lain yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka baik oleh penjual maupun pembeli. Pada pemanfaatan ruang seperti taman kota, aspek ruang dan waktu mempunyai unsur pemanfaatan, penggunaan, atau permainan. Pemanfaatan dan penggunaan ruang bagi aktor ekonomi terutama tertuju pada fungsi ekonomi, rekreasi dan komunikasi.

Ada 4 unsur pokok teori fenomenologi, yaitu (1) perhatian terhadap aktor dengan mamahami makna tindakan aktor yang dituju kepada dirinya sendiri, (2) memusatkan perhatian pada kenyataan yang penting/pokok, (3) memusatkan perhatian pada masalah makro, (4) memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan.

Fenomenologi tidak hanya melihat suatu fenomena yang sudah ada atau terjadi, tetapi lebih melihat faktor apa yang menjadi pendorong terjadinya fenomena tersebut. Pada perkembangan fenomena penjualan pakaian bekas (BJ) di taman kota, kita tidak hanya melihat fenomena yang terjadi dengan kasat mata, seperti aktifitas penjualan dan perkembangannya, tetapi juga melihat faktor apa yang menjadi pendorong atau yang melatar belakangi para penjual melakukan aktifitas penjualan ditaman kota, padahal lokasi yang digunakan mempunyai fungsi sebagai penunjang keindahan kota serta adanya larangan dalam peraturan daerah yang melarang adanya gangguan ketertiban dan keamanan serta

perlindungan terhadap fasilitas umum. Faktor-faktor yang dapat menjadi pendorong yaitu faktor ekonomi, faktor sosial, faktor lingkungan, faktor budaya

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang mana penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi suatu fenomena dan kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah dan unit yang diteliti (Faisal, 1999:20).

Penelitian bersifat deskriptif yaitu penggambaran secara mendalam tentang situasi dan proses yang diteliti, yang berupa narasi cerita, penuturan informan, dokumen-dokumen pribadi seperti foto, catatan pribadi atau diary, perilaku gerak tubuh, mimik, dan sebagainya yang tidak didominasi oleh angka-angka (Idrus, 2007:35).

1.7.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi publik area yaitu, Taman kota Nusa Indah Palembang dibawah Jembatan Ampera. Daerah ini dipilih karena berdasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- I. Lokasi yang mana merupakan salah satu taman kota yang ada di Kota Palembang,yaitu Taman Nusa Indah yang berdekatan dengan Pasar 16 Ilir. Lokasi ini merupakan satu-satunya taman kota yang dijadikan lokasi

penjualan pakaian bekas (BJ) di Kota Palembang dan berada tepat di bawah Jembatan Ampera.

2. Dalam lokasi ini menampung beberapa penjualan pakaian bekas (BJ) dan penjual lainnya. Penjual pakaian bekas (BJ) disini menjual barang bekas luar negeri seperti pakaian pria dan wanita mulai dari anak-anak hingga dewasa, tas, selimut, seprei, jaket, jas, handuk, bahkan pakaian dalam (celana dalam, bra, dan singlet) wanita dijual lengkap disini.

1.7.3 Batasan Pengertian

- a. **Fenomena** merupakan segala sesuatu yang dengan suatu cara tertentu tampil dalam kesadaran manusia Edmund Husserl (dalam Purnama, 2004:). Secara umum Fenomenologi merupakan kajian tentang bagaimana manusia sebagai subjek memaknai obyek-obyek sekitarnya. Pada fenomena ekonomi menyangkut dari pada pasar, uang, organisasi ekonomi, produk ekonomi sebagai kebutuhan dasar manusia.
- b. **Penjual pakaian bekas** merupakan orang atau institusi yang menjual berupa barang produksi bekas kepada pembeli baik secara langsung maupun tidak langsung. Penjual pakaian bekas yaitu penjual pakaian bekas di Taman kota Nusa indah Palembang.
- c. **Pakaian bekas (BJ)** merupakan pakaian yang telah dikonsumsi oleh masyarakat luar negeri maupun dalam negeri berupa baju kaos, kemeja, celana, jaket, handuk, dan sebagainya, merupakan bekas Jambi karena barang-barangnya adalah barang bekas luar negeri yang disalurkan dari

Provinsi Jambi. Khusus pakaian bekas yang dijual dengan bermacam jenis yang dijual di Taman kota Nusa Indah Palembang.

- d. **Pasar** merupakan pranata yang mengatur mengatur komunikasi dan interaksi antara para penjual dan pembeli yang bertujuan untuk mengadakan transaksi pertukaran barang atau jasa, dan tempat hasil transaksi dapat disampaikan pada waktu yang akan datang berdasarkan harga yang telah ditetapkan

1.7.4 Unit Analisis Data

Unit analisis pada penelitian ini adalah individu. Yang mana unit analisisnya merupakan penjual “BJ”, pembeli “BJ”, petugas pengawas..

1.7.5 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini penelitian menemukan informan yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti dengan memperhatikan kriteria-kriteria tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriterianya sebagai berikut :

- I. Penjual pakaian bekas (BJ) yang melakukan aktivitas penjualan di lokasi penelitian yaitu di bawah Jembatan Ampera yang merupakan Taman kota Nusa Indah Palembang.

2. Penjual yang menjual pakaian bekas (BJ) dengan jenis barang yang berbeda.
3. Penjual yang sudah melakukan aktifitas penjualan di lokasi minimal 2 tahun.
4. Pembeli yang berlangganan dan berbelanja dua sampai tiga kali dalam seminggu dengan jenis barang yang sama atau berbeda.
5. Petugas pengawas seperti Satpol PP (kepala koordinasi penertiban dan penjagaan wilayah taman kota), petugas pertamanan (anggota Dinas PJPP bagian pertamanan)

Pemanfaatan informan hasil penelitian ialah membantu agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang didapat terjangkau serta untuk menghindari terjadinya pengulangan data atau informasi. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti bergerak dari informan satu ke informan yang lainnya sesuai dengan kebutuhan informasi.

1.7.6 Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yaitu sumber data utama yang merupakan hasil pembicaraan dan tindakan serta beberapa keterangan dan informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan para informan yaitu penjual pakaian bekas (BJ) yang terlibat dalam penjualan pakaian bekas (BJ) antara penjual dan pembeli.

Data primer juga diperoleh dari para informan yaitu data penjual pakaian bekas (BJ), data tentang penjual memilih tempat, bagaimana cara penjual

mendapatkan barang, jumlah pendapatan perhari, sistem pemasarannya serta faktor yang menjadi pendorong adanya fenomena penjualan di taman kota tersebut.

2. Data Sekunder

Data yang mendukung data primer atau data penunjang yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Sumber data sekunder yang di peroleh dari studi pustaka melalui jurnal, buku, karya ilmiah, majalah, skripsi, laporan penelitian, dan situs di internet sehingga dapat memberikan pemahaman yang berkaitan dengan fokus penelitian.

1.7.7 Teknik Pengumpulan Data

Data yang didapat dalam penelitian ini dilakukan dengan cara berikut :

f. Pengamatan secara langsung atau Observasi

Peneliti akan melakukan pengamatan di lapangan dengan melakukan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena dan gejala yang berlangsung dalam proses sosial yang terjadi di lapangan dalam upaya menggali data-data kualitatif yang diukur secara tidak langsung berupa sikap, prilaku dan aktifitas (Marzuki, 1997:55)

Peneliti akan melakukan observasi aktifitas subjek penelitian dalam melihat fenomena penjualan pakaian bekas (BJ) memilih tempat, mendapatkan tempat berjualan di publik area, bagaimana acara penjual mendapatkan barang, bagaimana sistem penjualannya. Pandangan masyarakat yang ingin diketahui

yaitu berupa informasi dari para pembeli pakaian bekas (BJ) tersebut serta perkembangan dan faktor pendorong adanya penjualan pakaian bekas (BJ) tersebut.

2. Wawancara mendalam

Dalam penelitian ini juga dilakukan dengan proses wawancara secara mendalam terhadap informan. Dengan menggunakan pedoman wawancara (*guide interview*) berupa pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti, yang memiliki tujuan memudahkan peneliti dalam proses penggalian informasi. *Guide interview* memberikan kebebasan informan untuk mencapai pendapat, pandangan, pikiran, dan perasaan serta pengalaman tanpa adanya aturan dan paksaan dari peneliti. Tujuannya untuk memungkinkan pihak yang diwawancarai bebas mendefinisikan diri dan lingkungannya dengan menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti serta tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan.

Dalam mencari data primer yang diperoleh dari para informan dikawasan penelitian serta melakukan wawancara mendalam dengan penjual pakaian bekas (BJ) yang mampu memberikan informasi yang berkenaan dengan fenomena penjualan pakaian bekas (BJ) kota Palembang memilih tempat, mendapatkan tempat berjualan di publik area, bagaimana cara penjual mendapatkan barang, bagaimana sistem pemasarannya serta faktor yang menjadi pendorong adanya fenomena penjualan di taman kota tersebut.

3. Studi kepustakaan

Dengan cara mempelajari dokumentasi arsip, gambaran umum lokasi penelitian, jurnal, buku, karya ilmiah, majalah, skripsi, laporan penelitian, dan sumber-sumber kepustakaan lain yang berhubungan dengan masalah dalam kajian ini.

4. Informasi melalui media elektronik (internet)

Yaitu dengan mempelajari data dari website yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu teknik untuk mendapatkan fenomena dan gambaran serta keadaan mengenai objek yang akan diteliti dengan cara mengumpulkan dan menginterpretasikan kedalam kata-kata atau kalimat untuk mendapatkan untuk mendapatkan akhir tentang masalah yang akan diteliti.

Dalam proses analisis data terlebih dahulu peneliti menelaah seluruh data yang tersedia sebagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, yang sudah dituliskandalam catatan lapangan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, dan pita rekaman. Kemudian dapat dilanjutkan dengan tahap dalam analisa data. Menurut Miles dan Hibernas analisa data kualitatif terdiri dari tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Tahap reduksi data

Pada tahap ini peneliti akan memusatkan perhatian pada data yang ada dilapangan yang lebih dahulu terkumpul, data lapangan tersebut selanjutnya

dipilih dalam arti kata menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian, data yang cocok dengan penelitian akan peneliti ambil. Selanjutnya data yang terpilih akan disederhanakan dalam arti klarifikasi data atas dasar tema-tema. Memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan. Peneliti akan mengabstraksi data tersebut menjadi uraian singkat.

Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan di lokasi penelitian (data yang didapat dari lapangan) berupa data data tentang bagaimana aktifitas penjualann, bagaimana sistem pemasarannya serta faktor penjualanan pakaian bekas (BJ) tersebut. Data-data ini selanjutnya diseleksi dan dikategorikan berdasarkan fokus permasalahannya.

b. Tahap penyajian data

Pada tahap ini peneliti akan melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks narativ terlebih dahulu. Artinya data-data yang direduksi dan dikategorikan tersebut akan peneliti sajikan dalam bentuk cerita. Misalnya peneliti akan menjabarkan aktivitas pedagang dalam mendapatkan barang data tentang bagaiman aktifitas penjualanan, bentuk pemasaran, faktor pendorong terjadinya fenomena tersebut. Kemudian data tersebut akan diringkas dan disajikan dalam bentuk kalimat yang didapat dan dimengerti oleh semua pihak.

c. Tahap kesimpulan data

Pada tahap ini peneliti akan selalu melakukan uji kebenaran disetiap makna yang muncul dari data mengenai Fenomena Penjualan pakaian bekas (BJ) di Taman kota Nusa Indah Palembang. Artinya setiap data yang menunjang fokus

penelitian akan disesuaikan kembali dengan data-data yang didapat dan juga melalui diskusi dengan Penjual pakaian bekas(BJ), pembeli pakaian bekas (BJ) tersebut dan orang yang mengerti tentang permasalahan yang diteliti tersebut. Kemudian secara umum dapat ditarik suatu kesimpulan guna mendapatkan intisari dari keseluruhan proses penelitian yang dilakukan.

1.7.9 Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

- BAB I Berisi pendahuluan yang mengulas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II Gambaran umum lokasi penelitian mengurai tentang letak geografis, jumlah penduduk, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan deskripsi informan.
- BAB III Tentang hasil pembahasan mengurai data temuan-temuan di lapangan mengenai perkembangan penjualan dan faktor yang menjadi pendorong penjualan pakaian bekas (BJ) di taman kota Nusa Indah Palembang
- BAB IV Berisi tentang kesimpulan hasil yang didapatkan dari lapangan dan saran.